

II. KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan kajian pustaka terkait dengan penelitian tentang citra perempuan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye dan *Teatrikal Hati* karya Rantau Anggun & Binta Al Mamba serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

2.1 Pengertian Novel

Novel adalah salah satu hasil karya sastra. Novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat lantaran daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik. Istilah novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novelis* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011:167).

Sementara itu, Abrams (dalam Purba, 2010:62) mengemukakan istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris.

Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). *Novella* diartikan *sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.*

Novel merupakan cerminan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Cerita yang terdapat dalam novel memuat permasalahan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya serta dengan pencipta-Nya. Sebagai hasil karya sastra, novel mengandung nilai keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, terharu, penasaran, menarik simpati, serta memberikan pengalaman jiwa kepada pembaca.

Dalam *The American College Dictionary* (dalam Tarigan 2011:167), dapat kita jumpai keterangan bahwa “*novel* adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut”.

Sementara Kusdiratin dkk (1985: 14) mengungkapkan bahwa sebuah novel tidak mempunyai persyaratan-persyaratan mengenai panjang, pokok persoalan atau cara pengarang menyampaikan ceritanya. Novelis menulis cerita seperti yang disenanginya. Ia bisa menulis buku yang panjang atau yang pendek. Tulisannya mungkin bersifat anggun dan formal atau mungkin bernada seolah-olah ia seorang pribadi biasa yang sedang berbicara kepada seorang tetangga.

Novel merupakan cerita fiktif dan imajinatif yang didalamnya terdapat unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel merupakan sebuah cerita yang panjang dan dibangun oleh suatu alur yang menceritakan kehidupan laki-laki dan perempuan secara imajinatif. Hal ini sesuai dengan

pendapat yang tertuang dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* yang menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menganggap kehidupan pria dan wanita bersifat imajinatif (Purba, 2010:62).

2.2 Pengertian Tokoh dan Penokohan

Dalam karya sastra, tokoh merupakan unsur yang sangat penting karena tokoh adalah pelaku yang mengemban Bergeraknya jalan cerita dan peristiwa dalam suatu cerita rekaan. Sedangkan penokohan dalam teori sastra sering disebut dengan perwatakan atau karakteristik yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak dan peran tertentu dalam suatu cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 1998: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karangan naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita,

bagaiman perwatakan, dan bagaiman penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Achyar (1980/1981: 16) mengungkapkan bahwa fungsi tokoh dalam cerita ialah untuk memberikan gambaran tentang watak atau karakter manusia berdasarkan imajinasi pengarang. Dalam lingkungan para tokoh itu pula persoalan yang dijadikan tema cerita muncul dan berkembang. Bagaimana perkembangan persoalan atau tema itu, tampak dalam alur cerita yang ditentukan oleh watak dan perilaku para tokohnya.

Meskipun tokoh cerita hanya merupakan hasil rekaan atau imajinasi pengarangnya, tapi tokoh tersebut haruslah hidup seperti wajarnya manusia yang memiliki perasaan dan pikiran sehingga tokoh dan pencitraan yang ditampilkan menjadi lebih kuat. Melalui citra yang ditampilkan, tokoh dalam suatu cerita juga menempati posisi strategis sebagai penyampai pesan, moral, kritik, maupun hal lainnya yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Untuk memberikan gambaran tentang perwatakan para tokoh cerita, Nurgiyantoro (1998: 194 - 201) mengungkapkan bahwa secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan ke dalam dua cara. Cara-cara tersebut sebagai berikut.

1. Teknik ekspositori/teknik analitis/secara langsung, ialah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara alngsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan

langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

2. Teknik dramatik (secara tak langsung), ialah pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan (baca: menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Adapun Minderop (2005: 6 – 22) mengungkapkan bahwa dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*).

1. Metode Langsung (*Telling*)

Metode langsung (*telling*) pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan jaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata.

2. Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode tidak langsung (*showing*) adalah dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka.

Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, Nurgiyantoro (1998: 176 - 177) membagi tokoh jadi dua, yakni tokoh utama cerita (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan sering berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan alur dalam suatu cerita. Selain tokoh utama, terdapat pula tokoh tambahan untuk mendukung peranan tokoh utama. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral dalam suatu cerita, pemunculannya dalam suatu cerita juga lebih sedikit dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau pun tak langsung, namun kehadiran tokoh tambahan sangat berguna untuk menunjang dan mendukung tokoh utama.

Berdasarkan perwatakannya, Foster (dalam Nurgiyantoro, 1994: 181-188) membagi tokoh cerita ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*).

1. Tokoh Sederhana.

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki suatu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja, bersifat statis, jarang berubah karakternya sehingga hanya nampak sebagai tokoh berwatak baik atau jahat. Sebagai seorang tokoh, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya.

Tokoh sederhana tidak memberikan kejutan apa-apa dalam suatu cerita karena ia hanya memiliki satu karakter saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh sederhana dapat saja melakukan tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan itu. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana. Ia mudah dipahami, lebih familiar, dan cenderung stereotip. Hal ini sejalan dengan pendapat Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998: 182) bahwa tokoh sebuah fiksi yang bersifat familiar, sudah biasa, atau yang stereotip, memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana.

2. Tokoh Bulat

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.

Dibandingkan dengan tokoh sederhana, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 183) mengemukakan bahwa tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia

yang sesungguhnya, karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Nurgiantoro (1998: 178) membedakan ke dalam tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Tokoh protagonis ialah tokoh yang berkarakter positif dan membawa nilai-nilai yang positif pula. Altendbert & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1998: 178) mengemukakan bahwa dalam membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh (-tokoh) tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis. Sedangkan tokoh antagonis berkebalikan dengan protagonis. Tokoh antagonis digambarkan berkarakter negatif dan membawa nilai-nilai negatif pula. Biasanya tokoh antagonis adalah penyebab suatu konflik dalam sebuah novel.

Berdasarkan kriteria, Nurgiyantoro (2009: 188-190) membagi penokohan menjadi dua, yakni statis dan berkembang (tokoh dinamis).

1. Tokoh Statis

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2009: 188).

Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak pengaruh oleh adanya hubungan antarmanusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tak tergoyahkan walau tiap hari dihantam dan disayang ombak.

Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

2. Tokoh dinamis

Tokoh dinamis adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan memengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antarmanusia yang bersifat saling memengaruhi yang dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya.

Karya sastra menyajikan para tokoh dengan latar belakang tertentu yang mengalami suatu kejadian, peristiwa, atau konflik dalam suatu cerita. Pengarang menggambarkan bagaimana para tokoh menyikapi dan bisa keluar dari konflik tersebut dengan cara-cara yang mencirikan watak tokoh sehingga melahirkan citra diri tokoh. Novel sebagai suatu karya sastra juga dibangun atas tokoh dan penokohan.

2.3 Pengungkapan Citra Perempuan

Karakter tokoh yang ditampilkan pengarang dalam karya sastra tidak hanya diterima pembaca sebagai sebuah wacana saja, tetapi juga merupakan sarana pengimajian yang dibuat oleh pengarang untuk mengungkapkan citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh tafsiran pembaca terhadap suatu objek. Oleh karena itu, sebuah pencitraan yang dilakukan pembaca terhadap karya sastra berkaitan erat dengan karakter tokoh yang ditampilkan pengarang. Semakin kuat karakter tokoh yang ditampilkan pengarang maka akan mengantarkan pembaca pada pencitraan yang kuat pula.

Studi perempuan dalam sastra merupakan penelaahan tokoh perempuan sebagai manusia dalam kaitannya dengan manusia dan kelompok masyarakat lain secara lebih luas. Pemahaman kaitan itu terarah pada kaitan antarunsur yang berdasarkan pola dan tatanan nilai budaya tertentu. Latar belakang yang bervariasi pantas dipertimbangkan (Sugihastuti, 2010: 22).

Citra adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat yang menjadi unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi (Zaidan dkk, 2004: 52). Citra dapat dimaknai juga sebagai sebuah refleksi, bayangan, pantulan atau pun cerminan. Citra merupakan sebuah pengandaian dan penggambaran yang dihantarkan melalui bahasa berupa kalimat-kalimat yang tertuang dalam karya sastra.

Citra adalah gambaran rekaan yang ditimbulkan oleh daya khayal seorang seniman pada khususnya dan setiap orang pada umumnya. Daya khayal tersebut tidak terbatas hanya pada kesan sensoris, tapi juga kesan mental dari tanda yang

dihadapi (tokoh). Kesan yang kita peroleh mengenai karakter, sikap, cara berpikir tokoh, juga cara tokoh menanggapi masalah juga merupakan citra dari suatu tanda (Handayani, 2011: 24). Berikut contoh kutipan citra yang dapat dilihat dari sikap yang ditampilkan tokoh.

Sekarang kami telah resmi bercerai. Meski demikian, hubungan kami masih baik. Kami tidak saling membenci. Bahkan, saat menuju bandara, mantan suamiku itu dan anak-anak mengantarku. “Terima kasih Mas. Aku titip anak-anak,” ujarku di dekat pintu *check-in* (Nazara dkk, 2010: 38).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat citra tokoh aku dari sikap yang ditampilkan. Meskipun telah terjadi perceraian antara tokoh aku dan suaminya, tokoh aku tetap bersikap baik dan tidak saling membenci satu sama lain. Tokoh aku juga sempat menitipkan anak-anak pada mantan suaminya sebelum ia pergi.

Abrams (dalam Sofia, 2009:24) mengemukakan bahwa citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of image*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi harfiah maupun secara kias. Citra diartikan sebagai buah dari hasil pengindraan, pengamatan, kesan dan daya khayal yang dipadukan secara tepat. Berikut contoh yang mengungkapkan pengalaman berupa penglihatan.

Namun, begitu turun dari panggung, datang seorang wanita cantik, berkulit putih, bertubuh langsing, dengan busana begitu mewah langsung memeluk Mas Pram. Aku sih biasa saja. Aku menyangka dia adalah teman Mas Pram (Nazara dkk, 2010: 74).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa citra dapat muncul dari penglihatan. Citra yang muncul dari kutipan tersebut adalah kehadiran seorang perempuan cantik, berkulit putih, bertubuh langsing dibalut dengan gaun yang sangat mewah.

Perlu kita garis bawahi, bahwa citra adalah refleksi, bukan hal yang sebenarnya, tapi hanyalah reproduksi hal tersebut dalam bentuk yang berbeda. Dalam hal ini reproduksi itu dilakukan melalui bahasa berupa kalimat-kalimat yang tertuang dalam karya sastra. Kata citra dalam judul penelitian ini mengacu pada makna setiap gambaran pikiran. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat dengan mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan (Pradopo dalam Sofia, 2009: 24).

Effendi (dalam Handayani, 2011: 22) menyatakan bahwa semua yang terlihat, terdengar, dan dirasakan seakan-akan dalam kehidupan nyata disebut imaji atau citra. Berdasarkan kutipan tersebut segala hal yang berkenaan dengan citra dapat berkaitan dengan aspek indrawi sensoris maupun mental. Berikut contoh kutipan dalam novel yang dapat dibayangkan, digambarkan dan terasa seakan-akan dalam kehidupan nyata.

Bunga terlihat sendirian duduk dibangku tunggu penumpang stasiun kereta api, Tugu. Entah apa yang akan dilakukan, dirinya pun tidak tahu. Hari juga sudah malam. Jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya telah menunjukkan pukul sembilan

malam. Stasiun sudah kelihatan sepi. Semua kereta keberangkatan ke Jakarta telah habis (Khotimah, 2012: 7).

Dari kutipan cerita tersebut dapat dibayangkan dan dirasakan suasana dan kondisi yang terdapat dalam kutipan yang menunjukkan keadaan dalam stasiun pada malam hari yang sepi.

Pencitraan dapat dilakukan dengan berbagai model, salah satunya penelitian mengenai citra perempuan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Djajanegara (2003:28) mengungkapkan bahwa kritik sastra feminis yang paling banyak dipakai adalah kritik ideologis. Kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita adalah citra serta stereotip wanita dalam karya sastra.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan adalah refleksi tentang perempuan yang tersaji melalui penokohan perempuan dalam karya sastra. Pengungkapan citra perempuan tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat kepada perempuan, akan tetapi harus dilakukan dalam hubungannya dengan laki-laki, keluarga dan dan anggota masyarakat disekitarnya.

2.4 Pembelajaran Sastra di SMA

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ada dua ranah pembelajaran. Yaitu pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Penyajian keduanya haruslah proporsional atau seimbang. Karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa

diharapkan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta dapat berapresiasi terhadap karya sastra anak bangsa.

Pembelajaran sastra menjadi penting dilaksanakan di sekolah karena sastra merupakan warisan budaya bangsa. Sebagai sebuah warisan, sastra harus di jaga dan dilestarikan dengan cara diapresiasi oleh bangsanya. Hal tersebut dapat dimulai dari jenjang sekolah di SMA. Dengan membelajarkan sastra di sekolah, guru diharapkan mampu menanamkan kecintaan terhadap sastra serta mampu mengarahkan siswa untuk mengapresiasi karya sastra dengan baik. Selain itu, di dalam karya sastra siswa juga dapat mempelajari nilai-nilai hidup dan kehidupan baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Agar pembelajaran sastra di SMA berjalan dengan baik, maka diperlukan faktor pendukung yang baik pula, salah satunya adalah penentuan bahan ajar yang digunakan. B. Rahmanto dalam bukunya *Metode Pengajaran Sastra* menyatakan bahwa ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

1. Bahasa

Aspek bahasa dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, agar pembelajaran sastra di SMA dapat berjalan dengan baik, maka guru harus memilih bahan ajar sastra yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa di SMA.

2. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis siswa hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Oleh karena itu, guru hendaknya menyajikan bahan ajar sastra yang dapat menarik minat siswa terhadap terhadap karya sastra yang dijadikan bahan ajar tersebut. Berikut tahap-tahap untuk membantu guru untuk memahami tingkatan perkembangan psikologi anak didik.

a. Tahap penghayalan (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini majinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya pada tahap ini masih sederhana, tetapi di tahap ini anak mulai menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangn, bahkan kejahatan.

c. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Sampai tahap ini anak sudah terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka berusaha mengikuti fakta-fakta dalam menghadapi masalah dalam kehidupan

d. Tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografis, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, moral, etika dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka atau dengan orang-orang sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum guru hendaknya memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswa sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya (Rahmanto, 1998:31).

Berdasarkan pendapat di atas, Rahmanto membatasi pemilihan bahan ajar ditinjau dari aspek latar belakang budaya pada dua hal yaitu (1) guru harus memerhatikan karya sastra yang erat hubungannya dengan latar belakang peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mudah tertarik dan (2) guru hendaknya memilih bahan pengajaran yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa sehingga tidak menuntut

gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya.

Pembatasan yang dilakukan Rahmanto dalam pemilihan bahan ajar sastra berdasarkan aspek latar belakang budaya tersebut dirasa memiliki kekurangan oleh peneliti, terutama bila diterapkan di negara Indonesia. Hal tersebut karena budaya yang ada di Indonesia memiliki keanekaragaman, oleh karena itu peneliti memberikan poin tambahan dalam pemilihan bahan ajar sastra ditinjau dari aspek latar belakang budaya yaitu (1) karya sastra dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai budaya yang belum peserta didik ketahui dan (2) dapat membantu melestarikan budaya yang ada.

Terkait implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, penelitian mengenai citra perempuan dalam novel *BBS* karya Tere Liye dan *Teatrikal Hati* karya Rantau Anggun & Bunga Al Mamba adalah diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh kepada siswa mengenai peranan perempuan masa kini di dalam masyarakat. Dengan demikian siswa dapat mengambil nilai-nilai positif dari citra yang ditampilkan oleh tokoh perempuan dalam novel.